

Daralo Song Composition: Mebawalase Mesampere Style

Frangky Lawendatu¹, Junita Batubara², Dewi Tika Lestari³

^{1,3}Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

²Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

Email: frangkylawendatu37@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat kebudayaan masyarakat Sangihe Talaud, mengenai nyanyian Mēsamperē. Mēsamperē adalah budaya nenek moyang masyarakat Sangihe secara turun-temurun sampai saat ini. Kepulauan Sangihe merupakan salah satu kepulauan yang terdapat di Provinsi Sulawesi Utara. Istilah Mēbawalasē Mēsamperē memiliki arti berbalasan dalam bahasa Sangihe, yaitu gaya bernyanyi dimana para penyanyi akan saling berbalas lagu (seperti berbalas pantun). Daralo merupakan komposisi lagu yang terinspirasi Mēbawalasē Mēsamperē, Peneliti menemukan beberapa gaya nyanyian Mēbawalasē Mēsamperē di dalam karya Daralo. Peneliti juga menemukan bahwa pencipta lagu-lagu Mēbawalasē Mēsamperē tidak mencantumkan nama atau anonim, sehingga lagu-lagu bergaya Mēbawalasē Mēsamperē yang diciptakan lambat-laun akan punah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data dan wawancara. Dalam hal penciptaan Daralo, gaya lagu Mēbawalasē Mēsamperē dipertunjukkan dengan menggunakan instrument musik barat, sehingga nuansa dari lagu tersebut yang mencirikan Mēbawalasē Mēsamperē lebih kreatif dan inovatif. Hasil dari penelitian tersebut telah dipertunjukkan di STT Jaffray Makassar dalam recital sebagai persyaratan ujian akhir konsentrasi musik gerejawi.

Keyword: Komposisi; Daralo; Sangihe; Mēbawalasē Mēsamperē; Silang Budaya

ABSTRACT

This study highlights the culture of the Sangihe Talaud community, regarding the Mēsamperē song. Mēsamperē is the ancestral culture of the Sangihe community which has been passed down from generation to generation until now. The Sangihe Islands are one of the islands located in North Sulawesi Province. The term Mebawalase Mesampere means to reply in the Sangihe language, which is a singing style where the singers will reply to each other's songs (like replying to pantun). Daralo is a song composition inspired by Mebawalase Mesampere. Researchers found several styles of Mebawalase Mesampere singing in the work of daralo. Researchers also found that the creators of Mebawalase Mesampere songs did not include their names or were anonymous, so that the Mebawalase Mesampere-style songs that were created will gradually become extinct. This study uses qualitative methods with data analysis and interviews. In terms of the creation of Daralo, the style of the song Mebawalase Mesampere is performed using western musical instruments, so that the nuances of the song that characterize Mebawalase Mesampere are more creative and innovative. The results of the study have been performed at STT Jaffray Makassar in a recital as a requirement for the final exam for the concentration of church music.

Keyword: Composition; Daralo; Sangihe; Mebawalase Mesampere; Cross Culture

Corresponding Author:

Frangky Lawendatu,

Institut Agama Kristen Negeri Ambon,

Jl. Galala Atas, Halong, Kec. Baguala, Kota Ambon, Maluku, Indonesia

Email: frangkylawendatu37@gmail.com



1. INTRODUCTION

Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh kebudayaan masing-masing. Kepulauan Sangihē merupakan suku yang ada di bagian utara pulau Sulawesi yang berbatasan langsung dengan Philipina dan memiliki keanekaragaman budaya musik. nyanyian Sasambo merupakan salah satu kebudayaan Sangihē sebagai sarana yang digunakan untuk mencapai maksud dan tujuan Pendidikan bagi masyarakat Sangihē.

Nyanyian Sasambo merupakan nyanyian yang masih terpelihara oleh masyarakat Sangihë sampai saat ini. Sasambo berasal dari bahasa Sangihë, yakni Sasasa artinya pengajaran, dan Sambo artinya syair, mantra, kalimat petuah yang magis (David Onisius Damar, 2020). Tarian Ampa Wayer adalah salah satu bentuk kesenian yang hingga kini masih ada di Sangihë. Dalam pelaksanaannya, tari Ampa Wayer menggunakan lima irama dengan tempo yang berbeda, yaitu irama mars, waltz, rumba, tango, dan swing yang berkembang sejak tahun 1944 (Okni V. Daluwu, 2022).

Mësamperë adalah salah satu budaya nenek moyang masyarakat Sangihë secara turun-temurun sampai saat ini. Kepulauan Sangihe merupakan salah satu kepulauan yang terdapat di Provinsi Sulawesi Utara. Mësamperë sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Belanda Zangvereniging yang berarti kumpulan penyanyi (grup). Secara teknis, kumpulan tersebut menyanyikan suatu lagu yang ditentukan secara Bersama dan dipimpin oleh seorang Kapelmisteer (dirigen) atau biasa disebut dengan Pengataseng atau Pengaha (Wawancara dengan Yohan Tinungki). Kesenian Mëbawalasë Mësamperë sangat digemari oleh masyarakat Sangihe baik yang tinggal di daerah Sangihe maupun yang tinggal di luar Sangihe. Istilah Mëbawalasë Mësamperë memiliki arti berbalasan dalam bahasa Sangihe, yaitu gaya bernyanyi di mana para penyanyi akan saling berbalas lagu (Sovian Lawendatu, 2023).

Penyebutan Kesenian Mëbawalasë Mësamperë oleh masyarakat Sangihe juga dikenal dengan kata Masamper. Budaya Masamper terkenal bukan hanya bagi masyarakat Sangihe yang berdomisili di kepulauan Sangihe saja, melainkan sampai ke sebagian besar provinsi di Indonesia bahkan ke manca negara. Hal ini disebabkan karena masyarakat Sangihe suka merantau ke kota lain untuk mengadu-nasib, sehingga Ketika masyarakat Sangihe berkumpul, mereka pasti akan melakukan kegiatan Masamper. Kesenian ini merupakan hal yang sangat unik dan menarik karna adanya kolaborasi antara tarian dan nyanyian yang ditunjukkan dengan tema yang saling berbalasan dimulai dari tema pertemuan, percintaan, sastra, pujian rohani, sampai pada tema perpisahan. Kesenian Masamper juga diselenggarakan dalam ajang perlombaan maupun kegiatan masyarakat lainnya, seperti pernikahan, syukur ulang tahun, ibadah duka, maupun ibadah di gereja. Ketika dilakukan kegiatan Masamper seperti pesta rakyat masyarakat Sangihe baik di kepulauan Sangihe maupun di kota lain, biasanya dapat menghadirkan masyarakat Sangihe baik sebagai penonton dan pegiat budaya Masamper (Yohan Brek, 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, kesenian Mëbawalasë Mësamperë mulai mengalami pergeseran. Kesenian Mëbawalasë Mësamperë yang sebelumnya selalu dilakukan pada kegiatan-kegiatan resmi pemerintahan maupun gerejawi, kini mulai jarang diselenggarakan. Generasi muda sekarang lebih senang mendengarkan lagu-lagu pop maupun musik yang berirama disco, cha-cha, dangdut dan lain-lain. Hal tersebut juga berpengaruh dalam kehidupan masyarakat umum Sangihe. Kesenian Mëbawalasë Mësamperë yang sebelumnya selalu dilaksanakan dalam acara pesta kawin, pesta ulang tahun, acara syukuran, ibadah penghiburan, dan acara syukuran lainnya, sudah jarang dilakukan.

Nyanyian Mëbawalasë Mësamperë pada umumnya banyak mengadopsi lagu-lagu Barat, hal itu tidak terlepas dari pengaruh masuknya Injil di Kepulauan Sangihe, sehingga banyak lagu-lagu pujian rohani berasal dari lagu paduan suara barat dan dibawakan dengan gaya Mësamperë, hal ini juga diperkuat oleh pendapat Samuel Wailan Leonard Wanget 2024 Masamper bukan hanya tradisi seni, tetapi juga ekspresi spiritual yang memperkuat iman dan identitas komunitas. Dalam hal ini, pastoral konseling menggunakan nyanyian sebagai sarana untuk mendalami pemahaman teologis, sekaligus memfasilitasi penyembuhan emosional dan rekonsiliasi dalam komunitas. Masamper juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Sangihe Talaud, yang sering terancam oleh globalisasi.

Melodi nyanyian Mëbawalasë Mësamperë kebanyakan menggunakan melodi lagu Barat meskipun syairnya menggunakan bahasa Sangihe, sehingga penulis mengalami kesulitan untuk mendapatkan nyanyian Mëbawalasë Mësamperë yang benar-benar asli ciptaan orang Sangihe sendiri (Kasihani Mare: Wawancara 2025). Kondisi lain yang terjadi adalah, nyanyian Mëbawalasë Mësamperë yang banyak diciptakan oleh para seniman Sangihe banyak yang hilang dan tidak lagi dikenal. Salah satu penyebabnya adalah lagu-lagu Mëbawalasë Mësamperë yang diciptakan hanya menulis syairnya saja tanpa menulis notasi bahkan tidak mencantumkan nama penciptanya.

Melihat kondisi di atas, bukan hal yang tidak mungkin kesenian Mëbawalasë Mësamperë akan hilang atau kata kasarnya akan punah jika tidak ada usaha untuk melestarikannya. Dokumen tertulis menjadi salah satu langkah untuk melestarikan nyanyian Mëbawalasë Mësamperë. Keprihatinan penulis akan “ancaman” kepunahan tradisi budaya Mëbawalasë Mësamperë inilah yang menjadi inspirasi membuat komposisi lagu bergaya Mëbawalasë Mësamperë dengan judul Daralo.

Istilah Daralo berasal dari bahasa Sangihe yang berarti Pujian, sedangkan Mëbawalasë Mësamperë adalah nyanyian berbalasan, yang merupakan seni budaya masyarakat Sangihe. Komposisi Daralo terinspirasi dari pengalaman hidup komposer selama menyelesaikan studi Strata 1 di STT Jaffray Makassar. Terciptanya sebuah karya seni, baik itu karya seni baru, tidak terlepas dari kreativitas komposer dalam melakukan Garapan,

wujud sebuah karya seni pada dasarnya adalah representasi pengalaman-pengalaman estetis seorang seniman. Ketika mencoba mencari jawaban atas apa yang ada di balik gejala yang ditangkap inderanya (Batubara, 2021).

Komposisi Daralo, dilebur antara gaya musik Sangihë (mësamperë) dan musik konvensional barat dengan menentukan pola dasar serta elemen-elemen musikal yang akan digunakan. Tatanan budaya yang memiliki sifat dan karakteristik dalam adat istiadat mencerminkan kekuatan diri dan masyarakat melalui seni budaya lokal yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat/daerahnya sendiri. Tarik menarik terjadi antara akar budaya lokal dengan pengaruh luar, budaya barat yang datang memungkinkan terjadinya konflik pembentukan jati diri melalui rasa, pemikiran, emosi, sikap dan polapikir serta suasana (Nainggolan, 2022).

Komposer melakukan penelitian dan pengkajian terhadap kesenian Mëbawalasë Mësamperë, agar bisa menciptakan karya baru yang tidak menghilangkan karakter budaya asli. Musik dan aspek-aspek atau tingkah laku lainnya dalam kehidupan manusia memiliki keterkaitan, sehingga pemahaman mengenai suatu kebudayaan dapat dicapai antara lain lewat studi terhadap musiknya (Irawati, 2016);(Suyoto, 2020). Dalam proses penciptaan Daralo, komposer menentukan pola ritme, tekstur, Modus (Tangga nada), Durasi Harmoni dalam tiap bagian komposisi, Pitch, Instrumentasi, Ekspresi dan Interpretasi. Dinamika, Teknik, serta menentukan karakter tiap bagian komposisi dengan permainan keras dan lembutnya, agar bisa membawakan setiap bagian komposisi dengan penuh ekspresi (Agastya : Risalah Kontrapung Tonal Dua dan Tiga Suara).

Tema kerakyatan menjadi salah satu alternatif dalam pencarian ide penciptaan komposisi Daralo, sehingga pendekatan terhadap kesenian Mëbawalasë Mësamperë tersa lebih melekat dengan idiom-idiom budaya Sangihe. Setelah menemukan ide, kreativitas menjadi kunci utama penulis dalam berekspresi, bereksplorasi dalam menciptakan karya baru. Penyusunan melodi yang indah dan enak didengar dan bisa ditangkap dengan cepat oleh para penikmat musik sangat dipengaruhi oleh melodi diatonis barat (Dieter Mack, Ilmu Melodi). Komposer melihat bahwa seni Mësamperë dalam kegiatan spritual masyarakat Sangihe dapat dikategorikan pada peran interaksionis, karena Mësamperë dalam kegiatan spritual masyarakat sangihe selalu berusaha memberikan sesuatu yang terbaik dalam struktur sosial masyarakat Sangihe. Mësamperë selalu ingin mengajak orang yang terlibat dalam kegiatan spritual bernyanyi bersama melantunkan puji-pujian kepada Tuhan. Demikian halnya dalam kegiatan Masamper di Desa Laonggo yang juga turut membawakan nyanyian-nyanyian rohani kristen sebagai bentuk pujian atau doa kepada Tuhan (Maragani, 36).

Berikut adalah tahap-tahap perancangan yang komposer gunakan dalam karya komposisi Daralo antara lain membuat tema. Tema merupakan hal yang sangat penting dalam pembuatan sebuah karya musik, sehingga kita bisa mengembangkannya menjadi sebuah karya musik yang sarat makna, demikian juga dalam proses pembuatan komposisi Mëbawalasë Mësamperë. Melodi baru yang ditemukan akan disusun dalam rangkaian harmoni yang indah, agar tercipta harmoni yang bisa dinikmati.

Menurut Ganap dan Prier (2021:36) Tema dan Pengembangan merupakan bentuk musik instrumental sejati seperti Prelude, Fuga, Suita, Sonata, Simfoni, dan Konserto, yang menggunakan Bahasa Musikal dalam berbagai Motif Melodi Tangganada, sehingga disebut sebagai Musik Absolut, atau music yang tidak deprogram untuk menggambarkan sesuatu apapun, selain dimensi sonoris dari nadanya itu sendiri, Tema disusun singkat untuk memberikan kejelasan tentang Subjek, serta pengembangannya secara kreatif dalam berbagai bentuk dan variasi. Menambahkan melodi baru yang berdiri sendiri berdasarkan ilmu nkontrapung dilakukan oleh komposer dalam membuat karya Daralo. Setelah karya musik tersusun dengan menggunakan prinsip-prinsip harmoni, perlu dilakukan analisis dari setiap bagian karya, agar bisa ditemukan kelebihan dan kekurangan dalam karya yang sedang dikerjakan.

2. RESEARCH METHOD

Metode Penciptaan seni adalah prosedur dimana seluruh sistem artistik yang dioperasikan seniman menghasilkan proses kreatif dengan melakukan penggarapan dari ide musikal yang diangkat. Penggarapan karya komposisi Daralo meliputi beberapa tahapan, yaitu: (1) Tahap obsrvasi dan wawancara dilakukan oleh penulis kepada para pelaku budaya Mëbawalasë Mësamperë yang ada di Sangihe maupun tinggal di kota lain di luar Sangihe, agar bisa mendapatkan informasi tentang tradisi masyarakat Sangihe secara turun-temurun serta mencari informasi tentang gaya bernyanyi Mëbawalasë Mësamperë, sehingga dapat menemukan ide/gagasan untuk penyusunan konsep penciptaan.

Kesenian Mëbawalasë Mësamperë sebagai tradisi memiliki sosok yang lebih terintegrasi dalam berbagai bentuk simbolis yang terkadang tidak dapat dianalisis secara akademik, seni tradisi tidak mengenal dikotomi antara tari, drama, dan musik seperti halnya di Barat karena seni tradisi yang digelar merupakan suatu kesatuan dimensi verbal, kinestetik, sonoris dan visual yang tidak terpisahkan (Ganap, 2012). Observasi dilakukan melalui buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan Sangihe dan kehidupan masyarakat Sangihe yang tinggal di kepulauan Sangihe maupun di luar pulau Sangihe. (2) Tahap Ide/Gagasan merupakan tahap awal yang menjadi cikal-bakal terbentuknya sebuah karya Komposisi musik. (3) Eksplorasi atau Eksperimen merupakan suatu kegiatan pencarian atau pengolahan atau penggarapan sesuatu dalam penyusunan komposisi baru. (4) Tahap implementasi adalah tahap dimana komposer menerapkan rancangan atau konsep

berdasarkan tahap sebelumnya, sehingga untuk mengisyaratkan adanya bentuk yang konkrit dari sebuah komposisi musik. (5) Tahap Pembentukan/Forming merupakan suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Pencarian ide dalam penciptaan musik harus dilakukan guna mendapatkan karya musik yang memiliki karakter dan nilai estetis yang tinggi. Keberadaan musik adalah sebagai kreatifitas dari salah satu fakta musikal sebuah seni pertunjukan yang masih hidup, dan takkan mungkin hilang begitu saja (Batubara, 2021). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, komposer melakukan berbagai percobaan di komputer dengan bantuan software Sibelius. Terdapat beberapa aplikasi musik yang dapat digunakan dalam menulis notasi musik (software notation) antara lain finale, Sibelius, encore, overture, musescore, nightingale (Dani Nur Saputra, 2020). Komposer menggunakan aplikasi Sibelius dalam pembuatan karya Daralo karna lebih muda digunakan dan tidak membutuhkan komputer dengan spesifikasi yang tinggi.

Composer melakukan pengubahan komposisi musik menggunakan elemen-elemen musik barat seperti: notasi, melodi, irama-ritme, tangga nada, harmoni, tempo, dinamika, Ambitus, dan memutuskan penggunaan instrument pengiring Piano. Lagu Daralo merupakan lagu yang menggunakan Bahasa daerah Sangihe, yang dibuat dengan komposisi vokal menggunakan 8 suara yaitu sopran 1, sopran 2, alto 1, alto 2, tenor 1, tenor 2, bas 1, bas 2 dan instrument piano sebagai musik pengiring. Lagu Daralo dibuat berdasarkan karakter nyanyian Mëbawalasë Mësamperë masyarakat Sangihe, yang memiliki karakter Mënarëtäde (Wawancara dengan Viter Vonda). Mënarëtäde artinya mengulang-ulang syair lagu di bagian depan maupun bagian belakang kalimat lagu.

Komposisi Daralo dibuat dalam 5 bagian, yaitu: (1) Daļuasë, artinya senang. Pada bagian ini penulis melukiskan perasaan senang karna pemeliharaan Tuhan Yesus senantiasa menyertai penulis karena dilahirkan sebagai orang sangihe dan dibesarkan dalam keluarga yang sudah mengenal Injil. (2) Daralo, yang merupakan tema dari komposisi ini. Bagian ini menceritakan tentang pujian syukur penulis kepada Tuhan Yesus atas kebaikan-Nya. Dia mengizinkan penulis mengembangkan diri dan mendapat banyak kesempatan selama merantau ke kota Makassar. (3) Kakëndagu Mawu Pada bagian ini, penulis menceritakan tentang letak Sangihe secara geografis. Walaupun di daerah terpencil dan jauh aksesnya ke kota besar tapi tetap dipelihara oleh Tuhan. Dia mengaruniakan alam yang begitu subur, sehingga masyarakat Sangihe bisa bercocok-tanam, serta memiliki kekayaan sumber daya laut yang melimpah. (4) Tatëntiro, Dalam bagian ini penulis merasakan kepedihan dan kepahitan. Sebagai manusia yang berdosa, penulis tidak pernah hidup sempurna, ada saatnya jatuh dalam lumpur dosa yang dalam, dan merasa sendiri namun Tuhan tidak membiarkan penulis jatuh dalam lumpur yang lebih dalam, Dia memberi penghiburan, nasihat, semangat melalui Firman yang dibaca dan didengar, hanya Yesus satu-satunya jalan keluar dalam setiap permasalahan kita (Matius 11:28). (5) Tarima Kase, Pada bagian ini penulis meluapkan rasa syukur kepada Tuhan melalui puji-pujian dan tari-tarian. Penulis berkomitmen untuk melayani Tuhan dengan semua talenta yang sudah Tuhan berikan (Mazmur 150).

Sebelum tampil dalam konser ujian akhir, composer melakukan gladi bersih di Chapel STT Jaffray Makassar bersama para penyanyi yang akan membawakan komposisi Daralo dan teman-teman yang maju dalam ujian Recital. Penggunaan Instrument piano semakin menambah semangat para penyanyi untuk menampilkan komposisi Daralo, bisa diakses dalam akun youtube (Gambar 1).



Gambar 1. Gladi Bersih Komposisi Daralo

Analisis Karya Komposisi Lagu Daralo berfokus pada melodi, syair, irama, bentuk dan harmoni. Intro dimulai dengan instrument piano 4 birama dan menggunakan nada-nada 1/8 dan 1/16 dan penggunaan sukut 4/4, 2/2 dan 3/4 serta adanya perubahan tempo dari tempo 80, tempo 70, tempo 60 dan kemudian diakhiri dengan tempo 80, sehingga adanya variasi irama dan tempo yang juga mempengaruhi penampilan saat pertunjukan dengan menggunakan tarian khas Mëbawalasë Mësamperë (gambar 2).



Gambar 2. Penampilan Komposisi Daralo

Pengataseng yang bertugas sebagai seorang pemimpin memulai lagu Daralo dengan kata DaJuasë, dalam skor musik dimulai pada birama kelima oleh Tenor satu. Dalam tradisi kesenian Mëbawalasë Mësamperë untuk memulai penampilan seorang Pengataseng yang mengangkat lagu terlebih dahulu setelah itu diikuti oleh penyanyi lainnya dalam kelompok tersebut, Harmoni yang digunakan menggunakan akor I, IV dan V (gambar 3).

DARALO
(Mëbawalasë Mësamperë)

Cipt. : Frangky Lawendatu
Februari 2017

J = 80

Gambar 3. Intro Piano dan Pengataseng Mengangkat Lagu

Salah satu ciri khas dari kesenian Mëbawalasë Mësamperë adalah Mëhantagë yaitu saling berbalas di bagian akhir kalimat musik atau mengulang-ulang syair lagu atau Mënarëtatë yang biasanya ditujukan dengan penggunaan notasi 1/16. Para penyanyi lain melakukan hantagë dan cantus firmus dinyanyikan oleh Sopran 1 sebagai melodi utama (gambar 4).

Gambar 4. Mënarëtatë dan Mëhantagë.

Repetisi atau pengulangan juga menjadi salah satu ciri khas kesenian Mëbawalasë Mësamperë, Birama ke-45 sampai ke-53 merupakan repetisi birama ke-21 sampai ke-28, bisa dilihat pada gambar 3 dan 4. Syair Daralo sebagai bagian inti dari komposisi ini selalu diulang, sehingga mempertegas makna dari penciptaan komposisi Daralo (Gambar 5 dan 6).

Gambar 5. Birama ke 21

Gambar 6. Birama 45 merupakan Repetisi birama 21 - 28

Variasi ekspresi dan gerak tari yang berbeda terlihat pada bagian Tatēntiro yang ada di birama ke- 61 sampai 77 dan menggunakan tempo 60 dengan syair Luhiwang kasasuh ualingu rosaku, luoghou sasangi mētahēndung saļahku. Pada bagian ini, para penyanyi dalam kondisi berlutut sebagai ekspresi pengakuan dosa dan memohon pengampunan dari Tuhan agar bisa dipulihkan dan memulai hidup baru. Dalam penampilan video youtube bisa dilihat pada menit ke 2,55 detik (Gambar 7).



Gambar 7. Ekspresi yang ditunjukkan pada bagian Tatēntiro

Pada bagian akhir komposisi Daralo, dilakukan Modulasi dari nada dasar C mayor ke nada dasar D mayor sehingga menambah semangat yang berkobar karna luapan sukacita, kemudian diakhiri dengan Coda sebanyak 8 birama (Gambar 8).



Gambar 8. Modulasi ke D Mayor

Komposisi *Daralo* telah dipertunjukkan di Chapel STT Jaffray Makassar pada Recital Ujian Akhir sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mahasiswa konsentrasi musik STT Jaffray Makassar. Para penyanyi yang membawakan komposisi *Daralo* bukan hanya masyarakat *Sangihe* sebagai pemilik budaya *Mëbawalasë Mësamperë*, tetapi dari berbagai etnis, antara lain Linda Pidono, Ann Chendra, Anthon Desan (Tionghoa, Padus GII Makassar), Eka (Sintang), Jenevi (Malaysia), Mien, Septi (Lundaye), Fanya, Grace (Ambon), Vina (Bali), Olna (Tenggarong), Wasti, Nita (Toraja), Orel (Bone), Desy, Oswald, Novi, Agnes (Sangihe), Dwi, Agus (Kutai Barat), Santo (Kupang), Rendi (Jawa Tengah), Flora (Pujungan Kaltara), Jacobus (Papua), Adelin, Lisa (Mamuju), Stefanus (Tanjung Selor), Billi (Kalteng), dan yang menjadi *Pengataseng* adalah Fian Harimisa, komposer sebagai pianis. Untuk video lengkapnya dapat diakses pada akun youtube Lawendatu Frangky dengan judul video Penampilan Komposisi Daralo di STT Jaffray Makassar. *Mëbawalasë Mësamperë* sebagai sebuah identitas budaya masyarakat *Sangihe* khususnya dan Identitas budaya nasional secara umum perlu diperkenalkan secara luas, agar keunikan kekayaan budaya nasional bisa semakin dikenal masyarakat. Keberlangsungan musik sebagai produk kebudayaan tentu memerlukan proses regenerasi yang ideal, regenerasi dapat berjalan baik salah satunya ditunjang melalui terjadinya proses transmisi yang baik (Reizki Habibulah, 2022).

4. CONCLUSION

Melalui karya komposisi *Daralo* yang bergaya *Mëbawalasë Mësamperë*, penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian seni vokal tradisional masyarakat *Sangihe* sebagai warisan budaya yang sarat nilai estetika dan spiritualitas. Komposisi ini tidak hanya memperkaya khasanah musik *Mëbawalasë Mësamperë* yang kian terancam punah, tetapi juga menjadi bentuk apresiasi dan inovasi yang dapat menginspirasi para pencipta lagu baik di dalam maupun luar *Sangihe*. Karya ini diharapkan dapat memperluas repertoar musik tradisional dalam bentuk baru yang memiliki nilai edukatif dan relevan untuk proses pembelajaran seni di lingkungan akademik, khususnya dalam pengembangan kreativitas mahasiswa musik gerejawi. Penyatuan unsur-unsur tradisional dan konvensional Barat dalam karya ini menjadi pendekatan silang budaya yang tidak menghilangkan identitas lokal, melainkan memperkuatnya dalam konteks kontemporer. Oleh karena itu, penciptaan karya serupa sangat disarankan untuk memperhatikan struktur vokal, ruang pertunjukan, serta kedalaman latar belakang musik yang digarap agar menghasilkan karya yang tidak hanya berkualitas dari segi musikal, tetapi juga bermakna secara kultural dan spiritual. Karya seperti *Daralo* dapat menjadi jembatan antara generasi, medium regenerasi budaya, sekaligus sarana ekspresi iman yang relevan dengan semangat zaman.

REFERENCES

- Alkitab Bahasa Sangihe Binohe Susi. (n.d.).
 Alkitab. (n.d.). *Lembaga Alkitab Indonesia*.
 Balo Mapia. (2003). *Lembaga Alkitab Indonesia*.
 Banoe, P. (2013). *Kamus musik*. Yogyakarta: Kanisius.
 Batubara, J. (2021). Destinasi: Kolaborasi kreatif musik digital, puisi dan tari. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i1.5866>
 Brek, Y. (2022). *Budaya Masamper lifestyle masyarakat Nusa Utara: Strategi konseling pastoral dalam misi pendidikan Kristiani di Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud*. Jawa Tengah: Pena Persada.
 Daluwu, O. V. (2022). Musik iringan tari Ampa Wayer di Kelurahan Kolongan Akengbawi Kecamatan Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*. <https://pdfs.semanticscholar.org/fcde/d7a88f8eb906c75e10eab75e79171afceb93.pdf>
 Damar, D. O. (2020). Nyanyian Sasambo sebagai sarana pendidikan bagi pemuda GMIST Jemaat Petra Manganitu. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*. <https://doi.org/10.51667/cjpm.v1i2.348>
 Ganap, V. (2012). Konsep multikultural dan etnisitas pribumi dalam penelitian seni. *Humaniora*. <https://doi.org/10.22146/jh.1058>
 Habibullah, R. (2022). Transmisi musik lokal-tradisional Gondang Oguong oleh Salman Aziz. *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*. <https://doi.org/10.33153/sorai.v15i2.4737>
 Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.).

- Listya, A. R. (2007). *A~Z direksi paduan suara*. Yogyakarta: Yamuger.
- Listya, A. R. (2015). *Risalah kontrapung tonal dua dan tiga suara*. Yogyakarta: Yayasan Musik Gereja.
- Mack, D. (2019). *Ilmu melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Maragani, M. H. (2023). Pengembangan seni Masamper sebagai penguat identitas budaya. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 5(1). <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i1.101>
- Nainggolan, N. (2022). Saling silang budaya, interdisiplin dan kreatif. *TALENTA*, 5(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i5.1646>
- Prier, K. E. (SJ), & Ganap, V. (2021). *Ilmu konterapung*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, K. E. (SJ). (2021). *Inkulturası musik liturgi IV*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Saputra, D. N. (2020). Peningkatan kompetensi mahasiswa dalam komposisi musik melalui penggunaan aplikasi Sibelius. *Jurnal Kajian Seni*. <https://www.academia.edu/download/100522796/29480.pdf>
- Simanungkalit, N. (2008). *Teknik vokal paduan suara*. Jakarta: Gramedia.
- Soeharto, M. (2008). *Kamus musik*. Jakarta: Grasindo.
- Suyoto. (2020). Garap Rujak-rujukan dalam Sindhenan gaya Surakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 63–72. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4365>
- Wanget, S. W. L. (2024). *Masamper: Seni vokal Sangihe Talaud sebagai media pelestarian budaya dan pendukung pastoral konseling kontekstual*. *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling*. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen>